

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai dasar dalam pembentukan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Kurikulum pendidikan Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah RI, 2003). Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pengembangan dan revisi sebagai respons terhadap kebutuhan dan tantangan yang muncul. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013 (K13) yang telah mengalami revisi pada tahun 2018 (Kemdikbud, 2018), serta Kurikulum Merdeka yang hadir dengan semangat untuk membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia (<https://s.id/kurikulum-merdeka>). Sebagai bagian dari penguatan kualitas pembelajaran, kurikulum ini selanjutnya didorong untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pada penciptaan pengalaman belajar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif dalam proses belajar. Melalui strategi ini, siswa diharapkan tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bermakna (Kemendikdasmen, 2025).

Kurikulum pendidikan Indonesia memuat subjek matematika yang dirancang agar siswa Indonesia mampu berperan aktif sebagai warga dunia di era global. Ketercapaian tujuan kurikulum pendidikan matematika ditinjau dari keberhasilan implementasinya yang diukur menggunakan instrumen penilaian untuk memastikan ukuran kompetensi matematika yang valid (Pettersen & Braeken, 2017). Keterukuran pencapaian tujuan kurikulum ini selanjutnya dapat menjadi peta perkembangan mutu pendidikan matematika di Indonesia. Pemetaan mutu pendidikan matematika secara nasional disandarkan pada hasil Ujian

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional yang dalam perkembangannya saat ini direvisi menjadi Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi berdasarkan Permendikbudristek 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional (Permendikbudristek RI No. 17, 2021). AKM numerasi menjadi upaya pemetaan kompetensi minimum yang harus dimiliki siswa, hasilnya menjadi dasar untuk membuat rekomendasi dalam upaya pencapaian mutu pembelajaran matematika selanjutnya (<https://pusmendik.kemdikbud.go.id>). Di tingkat global, peneliti mengkhususkan tinjauan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, Indonesia terlibat dalam uji keberhasilan pendidikan matematika secara internasional melalui PISA dan TIMSS dengan maksud mendapatkan informasi dan masukan untuk mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21 (<https://bskap.kemdikbud.go.id/berita-detail/42>).

Pemetaan kualitas pendidikan matematika Indonesia dalam skala internasional, diketahui bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia jenjang SMP/ sederajat berada pada kategori rendah (TIMSS, 2017) dan di bawah rata-rata global (OECD, 2019; 2022). Dalam skala nasional kualitas pendidikan matematika Indonesia secara spesifik dilakukan dengan memetakan numerasi siswa oleh Pemerintah Indonesia, melalui AKM numerasi yang dapat dilihat dalam Rapor Pendidikan Publik. Hasil AKM numerasi menunjukkan bahwa numerasi siswa jenjang SMP/ sederajat Indonesia masih di bawah kompetensi minimum (<https://pusmendik.kemdikbud.go.id>). Lebih spesifik hasil AKM numerasi untuk Provinsi Jambi dan Kota Jambi jenjang SMP juga menunjukkan nilai rata-rata numerasi siswa jenjang SMP masih di bawah kompetensi minimum (BPMP Provinsi Jambi, 2022).

Fakta di atas memerlukan berbagai upaya penelitian dan perbaikan dengan meninjau kembali konten materi dalam dua aktivitas pengujian mutu pendidikan matematika oleh TIMSS dan PISA. Diketahui bahwa TIMSS menjadikan konten materi bilangan (*number*) sebagai bagian dominan dalam materi uji yang menuntut agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam penyelesaian masalah yang kompleks (TIMSS, 2019, 2023);

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Content Domain	Percentage
Number	50%
Measurement and Geometry	30%
Data	20%

a) TIMSS 2019

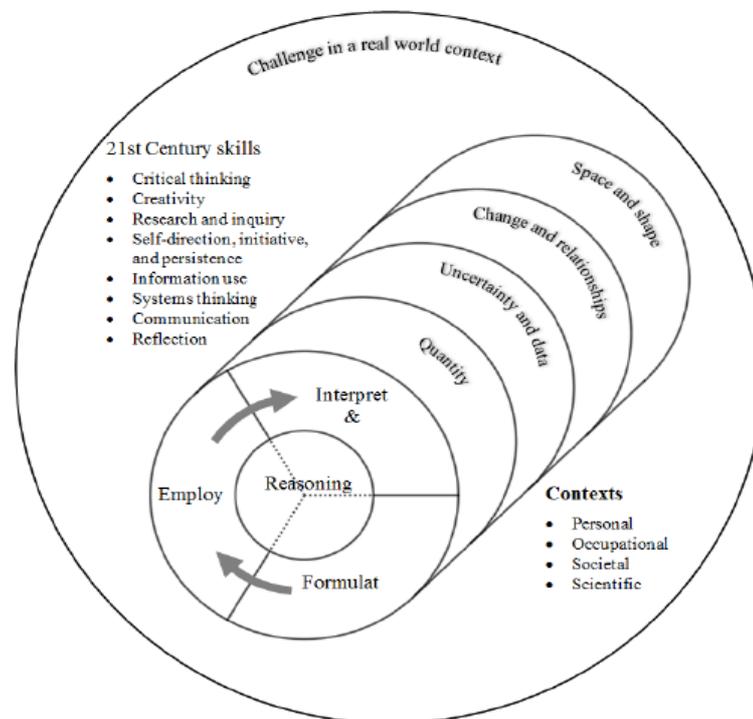
Content Domains	Percentages
Number	50%
Measurement and Geometry	30%
Data	20%

b) TIMSS 2023

Content Domains	Percentages
Number	30%
Algebra	30%
Geometry and Measurement	20%
Data and Probability	20%

Gambar 1.1 Domain Konten TIMSS

PISA menjadikan materi bilangan (*quantity*) berada pada urutan pertama dan mendasar dalam konten materi ujiannya yang menuntut kemampuan siswa dalam menerapkan matematika di berbagai konteks situasi hingga pada konteks yang lebih kompleks (*mathematical literacy*) (OECD, 2019);



Gambar 1.2 Deskripsi Konten PISA

Konsep ini seiring dengan program AKM numerasi di Indonesia yang memiliki konten materi bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, dan aljabar (<https://pusmendik.kemdikbud.go.id>). Dari ketiga instrumen uji di atas

dapat disimpulkan, bahwa bilangan menjadi materi utama dan mendasar yang perlu dimiliki oleh siswa.

Peneliti melakukan tinjauan karakter penyajian materi pembelajaran matematika dalam buku teks terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 (Kemdikbud, 2018), terlihat belum sampai pada tahap mengkritisi fenomena terkait ilustrasi masalah (Aisyah & Suryadi, 2021). Karakter penyajian materi ini berada pada tingkatan penggunaan pengetahuan dan skil matematika yang sangat teknis atau *low category* berdasarkan standar TIMSS (TIMSS, 2019) dalam penyelesaian masalah kontekstual dan setara dengan kemampuan matematika level 1, 2 dan 3 dari level 6 sebagai level tertinggi PISA (OECD, 2018). Selanjutnya buku teks matematika terbaru (Kemdikbudristek, 2022) lebih mengutamakan pada satu kemampuan matematis yaitu kemampuan penalaran, serta banyak mencantumkan budaya negara Jepang yang dikombinasikan dengan budaya negara Indonesia.

Perbedaan signifikan terlihat ketika peneliti melakukan kajian terhadap buku teks sebagai bahan ajar matematika di beberapa negara yang pencapaian prestasi matematika siswanya di atas rata-rata pencapaian global seperti Australia, Jepang, Korea, Cina, Amerika, dan beberapa Negara Eropa. Ditemukan karakter desain materi pada buku-buku teks Negara-negara tersebut paling tidak dapat disimpulkan dalam tiga kategori yaitu; penalaran, pembuktian, dan pemecahan masalah nyata (Aisyah & Herman, 2022). Lebih lanjut kajian terhadap desain materi bahan ajar pada buku-buku teks di beberapa Negara secara spesifik dapat dikelompokkan sebagai berikut; 1) Asia yang diwakili oleh Jepang, Korea, Cina, dan Taiwan memiliki pola desain materi yang mengutamakan penalaran dan pembuktian, 2) Australia, memiliki pola desain materi dengan struktur konteks masalah, pemecahan masalah matematis, formulasi, interpretasi dan pengecekan kembali, 3) Amerika yang diwakili oleh Amerika Serikat dan Kanada, memiliki pola desain materi penalaran dan pembuktian, dan 4) Eropa yang diwakili oleh Negara Inggris, Perancis, Belanda dan Swedia, memiliki pola desain materi dengan tiga aspek pembuktian; pernyataan, pembuktian, dan teori terkait gagasan teorema matematika dan terdapat lima tingkat karakter desain materi; koneksi, representasi,

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontekstual lokal/konteks otentik matematika realistik, analisis objek, dan penemuan (Aisyah dkk., 2022).

Peneliti fokus pada kajian terhadap pembelajaran matematika pada materi bilangan, khususnya bagi siswa jenjang SMP yang diketahui secara umum literasi matematisnya masih rendah (Aisyah & Juandi, 2022) dan beririsan dalam ketiga aktivitas pengujian mutu pendidikan matematika tersebut. Adapun SMP yang menjadi sasaran pengamatan adalah SMP yang memiliki akreditasi unggul sebagai acuan mutu pendidikan, dan ditetapkan SMP N 11 Kota Jambi sebagai representasinya. Hasil pengamatan awal peneliti di SMP N 11 Kota Jambi, guru menerapkan model pembelajaran ekspositori dengan model ceramah menggunakan bahan ajar dari buku teks matematika (cetak). Hasil wawancara peneliti dengan siswa, diketahui rata-rata siswa hanya belajar matematika selama jam pelajaran di sekolah saja serta tidak terbiasa belajar mandiri dengan inisiatif dan kesadaran sendiri. Selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian awal melalui pengujian soal-soal numerasi yang disertai analisis numerasi siswa, menunjukkan hasil bahwa pada umumnya siswa memiliki kompetensi numerasi pada level dasar (Aisyah & Priatna, 2022). Kondisi di atas menuntut adanya penelitian dan perbaikan lebih lanjut yang dapat dimulai dari aspek model pembelajaran yang diterapkan, strategi pembelajaran yang dimanfaatkan, dan evaluasi pembelajaran yang relevan.

Upaya untuk pencapaian numerasi dan kesadaran berkelanjutan pada siswa dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *Education for Sustainable Development (ESD)* yang dirancang berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning/PBL*). Pembelajaran matematika berbasis masalah terintegrasi *ESD* dipilih karena merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Leicht, 2018). Model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* memberikan pengalaman belajar dalam situasi nyata melalui penyelesaian masalah yang memanfaatkan konteks

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sekitar siswa (Iljazi & Grncharovska, 2024; Budikusuma dkk., 2024). Model pembelajaran ini menjadi alternatif pilihan yang efektif untuk mempresentasikan materi pembelajaran kontekstual serta meningkatkan numerasi (Imala dkk., 2024) dan kesadaran keberlanjutan siswa (Rizqulloh dkk., 2024; Dadli & Ural, 2024). *ESD* diakui sebagai pendorong utama pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang digariskan oleh *UNESCO* (2020) dan memiliki potensi untuk mengembangkan kesadaran berkelanjutan (*sustainability consciousness*) pada siswa. Kesadaran berkelanjutan ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mempertimbangkan berbagai dimensi dari pembangunan berkelanjutan, baik itu aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Olsson dkk., 2016).

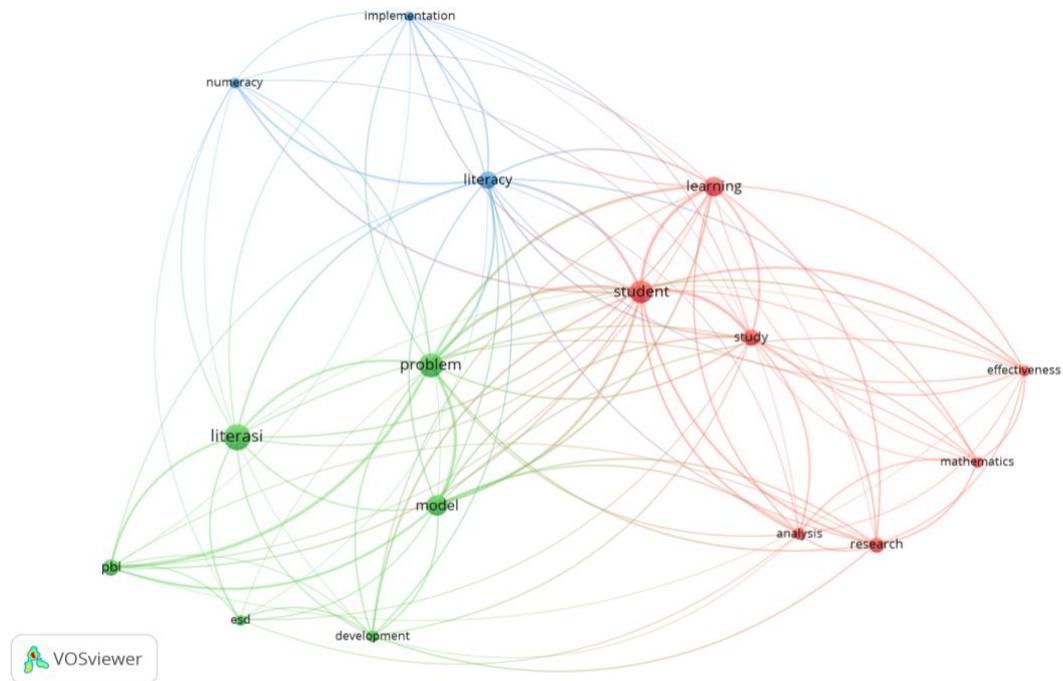
Menurut Pauw dkk. (2015), kesadaran berkelanjutan dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mencakup isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta melibatkan konstruksi psikologis yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap isu-isu tersebut. Kollmuss & Agyeman (2002) menambahkan bahwa kesadaran berkelanjutan bukan hanya sekedar pengetahuan tentang isu-isu berkelanjutan, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Aspek kognitif berfokus pada pengetahuan dan informasi mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan serta keterkaitannya, sementara aspek afektif mencakup tingkat kesadaran dan kepedulian yang lebih dalam terhadap isu-isu tersebut, yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Konsep *sustainability consciousness* menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai dimensi dari pembangunan berkelanjutan. Melalui operasionalisasi *sustainability consciousness* menggunakan skala sikap, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat perbedaan persepsi antar siswa terkait pembangunan berkelanjutan (Olsson dkk., 2016).

Peneliti selanjutnya melakukan tinjauan terhadap hasil penelitian dalam satu dekade terakhir sejak tahun 2015 melalui aplikasi *Publish or Perish* dalam *limitation* 1.000 hasil publikasi menggunakan *database google scholar*, selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi *VOSviewer* untuk mengetahui kondisi beragam penelitian yang telah dipublikasikan dengan hasil sebagai berikut:

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.3 *Network Visualization*

Gambar 1.3 di atas mendeskripsikan koneksi antar satu hasil penelitian dan lainnya berdasarkan beragam tema penelitian. Terlihat dari gambar di atas bahwa tema matematika, numerasi, PBL, dan ESD masih menjadi tema yang terluar dan sedikit dalam porsi pembahasan dalam penelitian. Hal ini membawa pada beberapa kebaruan (*novelty*) penelitian; 1) model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP; 2) Perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKS, soal numerasi, dan skala sikap *sustainability consciousness*; 3) Pengujian kelayakan teoritis terhadap model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa bagi siswa SMP; 4) Pengujian kelayakan empirik penerapan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP; 5) Deskripsi *sustainability consciousness* siswa setelah pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis masalah terintegrasi *ESD*.

Kebaruan-kebaruan penelitian di atas dirangkum dalam tema penelitian; model pembelajaran berbasis *PBL terintegrasi ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* sebagai dampak dari penggunaan masalah dengan

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tema lingkungan dan keberlanjutan dalam pembelajaran. Realisasinya adalah: 1) mengembangkan model pembelajaran matematika berbasis *PBL* terintegrasi *ESD* dengan pengembangan model beserta komponennya; 2) Mengembangkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKS, soal tes numerasi, dan skala sikap *sustainability consciousness* berdasarkan kurikulum yang berlaku (Kemdikbudristek, 2022) pada materi bilangan dengan memperhatikan karakteristik desain materi yang dapat *mensupport* tumbuh kembangnya numerasi dan literasi matematis siswa (Aisyah & Herman, 2022); 3) menguji kelayakan model pembelajaran berbasis masalah model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan kesadaran berkelanjutan pada siswa SMP.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasi *Education for Sustainable Development (ESD)* untuk Pencapaian Numerasi dan *Sustainability Consciousness* Siswa SMP”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP?
2. Bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ES* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP?
3. Bagaimana kelayakan secara teoritis model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP?
4. Bagaimana kelayakan secara empirik model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP?
5. Bagaimana deskripsi *sustainability consciousness* siswa kelas VII SMP di Kota Jambi setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan?

Aisyah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) UNTUK PENCAPAIAN NUMERASI DAN SUSTAINABILITY CONSCIOUSNESS SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP
2. Menghasilkan perangkat pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP.
3. Menghasilkan jaminan kelayakan secara teoritis model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP.
4. Menghasilkan bukti kelayakan secara empirik model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP.
5. Menghasilkan deskripsi *sustainability consciousness* siswa kelas VII SMP di Kota Jambi setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* pada materi bilangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru dalam model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD*.  
 Penelitian ini bermanfaat dalam menyediakan kajian akademik mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP.
2. Menyediakan perangkat pembelajaran inovatif yang siap digunakan oleh pendidik.  
 Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* untuk pencapaian numerasi dan kesadaran keberlanjutan siswa SMP.
3. Menyediakan landasan teoritis bagi pengembangan model pembelajaran serupa di masa depan.

Penelitian ini menghasilkan jaminan kelayakan teoritis sebagai dasar bagi pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dari model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* dalam pembelajaran matematika.

4. Memberikan bukti empiris terkait kebermanfaatan model pembelajaran yang dikembangkan

Penelitian ini dapat menunjukkan apakah model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan secara efektif dan bagaimana dampaknya terhadap numerasi serta *sustainability consciousness* siswa SMP, dengan hasil analisis kelayakan empiriknya.

5. Menjadi acuan dalam memahami kesadaran keberlanjutan siswa setelah pembelajaran berbasis *PBL* terintegrasi *ESD*.

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran untuk pencapaian *sustainability consciousness* siswa kelas VII SMP di Kota Jambi, selanjutnya dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran berkelanjutan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah terintegrasi *ESD*

Penelitian ini membahas bagaimana model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* dapat dikembangkan untuk pencapaian numerasi dan *sustainability consciousness* siswa SMP.

2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah terintegrasi *ESD*

Fokus pada pengembangan bahan ajar; modul pembelajaran, LKS, soal numerasi, serta skala sikap *sustainability consciousness*.

3. Kelayakan Teoritis Model Pembelajaran Berbasis Masalah terintegrasi *ESD*

Kajian teoretis terhadap model pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan, pedagogi matematika, serta konsep *ESD*.

4. Kelayakan Empirik Model Pembelajaran Berbasis Masalah terintegrasi *ESD*

Melakukan validasi empiris terhadap penerapan model pembelajaran melalui penelitian lapangan atau eksperimen di SMP yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

5. *Sustainability Consciousness* Siswa Pasca Pembelajaran Berbasis *PBL* Terintegrasi *ESD*

Menghasilkan deskripsi *sustainability consciousness* siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah terintegrasi *ESD* dan pembelajaran berbasis masalah tanpa integrasi *ESD*.